BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Perbankan

Menurut Undang-undang No. 7 tahun 1992, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga seharusnya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara (Merkusiwati, 2007).

Pengertian bank menurut Kuncoro (2002:68) yaitu:

> "Lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Bank merupakan tempat yang penting dalam proses ekonomi dan alat yang dapat mendukung terciptanya perkembangan ekonomi kearah positif. "

2.1.1.1 Jenis Bank

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012: 29-31)

1. Bank milik pemerintah, diimana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula, sedangkan bank milik pemerintah daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi.
2. Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.
3. Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.
4. Bank milik campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.

Sedangkan dilihat dari segi atau cara dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok. Yaitu Bank yang berdasarkan prinsip Konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip Syariah. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan pengertian bank syariah Menurut UU no. 10 tahun 1998 tentang Perbankan Syariah menjelaskan bahwa Bank Syariah adalah bank yang

menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah.

Selanjutnya Karnaen A. Perwataatmadja dan H. M. Syafi'I Antonio menyatakan bahwa bank Islam atau bank Syariah adalah Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan al-Qura'an dan Hadits

2.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan

Pengertian kinerja menurut Indra Bastian (2006:274) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi.

Menurut Irhan Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah

> "Suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan - aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat - alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan."

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 1996), kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran

deviden, upah, pergerakan hargasekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya keyika jatuh tempo.

Analisis kinerja keuangan bank dimulai dengan me-review data laporan keuangan, menghitung, membandingkan atau mengukur, menginterpretasikan dan memberi solusi. Perhitungan yang dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik analisis, diantaranya adalah dengan menggunakan teknik analisis rasio. Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam suatu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2012:72). Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang sering dipakai, karena merupakan teknik yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan bank.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan digunakan sebagai dasar perencanaan pengambilan keputusan untuk memperoleh gambaran perkembangan keuangan dan posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang, dan juga digunakan untuk pihak manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan (Usman, 2003).

Rasio keuangan juga sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank. Menurut Drs. Slamet Riyadi (2006:150), rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk

menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau kali.

Salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan (Subramanyam et al., 2005: 36). Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos-pos tersebut.

Dibandingkan dengan teknik analisis laporan keuangan lainnya, analisis rasio memiliki keunggulan (Harahap, 2006: 298) sebagai berikut:

a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain;
d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi;
e. Menstandarisir ukuran perusahaan;
f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series* ;
g. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Foster (1986: 96) menyebutkan bahwa pengujian data dalam bentuk rasio keuangan didasari motivasi sebagai berikut:

a. mengontrol perbedaan ukuran yang terjadi antarperusahaan dan antar periode waktu;
b. menghasilkan data yang lebih baik untuk memenuhi asumsi yang mendasari penggunaan teknik statistik seperti analisis regresi berganda (misalnya pengujian ada atau tidak gangguan homoskedastisitas);
c. untuk menyelidiki suatu teori yang menggunakan rasio sebagai variabel yang diteliti;
d. menggali hasil pengamatan empiris yang secara terus menerus terjadi antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel yang diteliti (misalnya risiko suatu sekuritas atau kemungkinan terjadinya financial distress).

Namun demikian analisis rasio juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya (Keown et al., 1991: 448-449), yaitu:

a. kadangkala sulit untuk mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan pada saat perusahaan memiliki lebih dari satu jalur bisnis;
b. rata-rata industri yang dipublikasikan merupakan angka taksiran dan panduan umum bagi para pemakai serta bukan merupakan rata-rata rasio yang ditentukan secara ilmiah atas semua kejadian pada perusahaan yang mewakili dalam industri;
c. perbedaan praktik akuntansi diantara perusahaan dan dapat mengarah pada perbedaan perhitungan rasio;
d. rasio keuangan bisa menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah;

e. rata-rata industri mungkin tidak menunjukkan target rasio dan perilaku yang diinginkan;

f. banyak perusahaan berpengalaman secara musiman dalam operasi mereka

2.1.4 *Return On Asset* (ROA)

Penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan. *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat. (Mahrinasari, 2003). Sedangkan menurut Bank Indonesia, *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam satu periode. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar. Apabila *Return on Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya

adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

Selain itu ROA juga mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam seberapa efektif suatu bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan suatu keuntungan (Dietrich, et al., 2009). Bank Indonesia menetapkan besarnya ROA yaitu 1,5 persen. Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rumus dari ROA adalah:

$$\boldsymbol{ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%}$$

2.1.5 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Permodalan (*Capital Adequacy*) menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Sufa, 2008).

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Achmad dan Kusuno (2003) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang

diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Berdasarkan Pakfeb 1991, perbankan diwajibkan memenuhi Kewajiban Penyertaan Modal Minimum atau dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan Bank of International Settlements (BIS) dan Bank Indonesia, seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Menurut Dietrich et al., (2009), bank dengan modal yang tinggi dianggap relatif lebih aman dibandingkan dengan bank modal yang rendah, hal ini disebabkan bank dengan modal yang tinggi biasanya memiliki kebutuhan yang lebih rendah dari pada pendanaan eksternal. Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rumus dari rasio CAR adalah:

$$\boldsymbol{CAR} = \frac{\boldsymbol{Modal}\ (\boldsymbol{Modal\ Inti} + \boldsymbol{Modal\ Pelengkap})}{\boldsymbol{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko}\ (\boldsymbol{ATMR})} \times \mathbf{100}\%$$

2.1.6 *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut peraturan Bank Indonesia, risiko kredit merupakan salah satu risiko usaha bank yang merupakan risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajiban. Sementara menurut Susilo, et al. (1999), risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam

bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai hal, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena makin besar piutang akan semakin besar resikonya (Riyanto, 1997).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, NPL diukur dari perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit.

$$\boldsymbol{NPL = \frac{Total\ Kredit}{Kredit\ Bermasalah} \times 100\%}$$

2.1.7 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Menurut Dendawijaya (2003) rasio biaya operasional digunakan untuk

mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Menurut Bank Indonesia (SE. Intern BI, 2004), efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004, rumus rasio BOPO adalah:

$$\boldsymbol{BOPO = \frac{Beban\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%}$$

2.1.8 Hasil Penelitian Sebelumnya

Analisis pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, yaitu :

1. Charles dan Okaro Kenneth (2013)

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Resiko kredit dan kecukupna modal terhadap kinerja keuangan di bank umum yang terdapat di Nigeria. Penelitian ini menggunakan model panel data untuk melihat hubungan antara variabel. Dua diantara variabel yang diliti antara lain variabel NPL dan CAR sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit dan kecukupan modal berdampak positif terhadap kinerja keuangan bank.

2. AA Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2013)

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank di BEI periode 2008-2011. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan yaitu teknik simple *random sampling*, sedangkan pengujian penelitian menggunakan regresi linier berganda. Variabel dependen yang digunakan adalah Profitabilitas sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan. Hasil uji F memperlihatkan hasil rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Hasil uji t, menunjukkan LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, akan tetapi CAR dan Ukuran Perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

3. Bambang Agus Pramuka (2010)

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank umum syariah. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat profitabilitas sedangkan variabel independen yang digunakan adalah volume pembiayaan dan resiko pembiayaan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa resiko pembiayan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

4. Silvia Hendrayanti dan Harjum Muharam (2013)

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas perbankan, dimana penelitiannya dilakukan pada Bank Umum Indonesia periode Januari 2003 sampai Februaari 2012. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan kriteria tertentu dimana sampel dipilih tidak secara acak. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah dengan metode analisis deskriptif, uji stasioneritas, uji asumsi klasik, Model *Auto Regressive Conditional Heteroscedasticity* (ARCH) dan *Generalized Auto Regressive Conditional Heteroscedasticity* (GARCH), Model *Generalized AutoRegressive Conditional Heteroscedasticity in Mean* (GARCH-M). Uji *F-statistic* Uji *z-statistic* dan Uji Koefisien Determinasi (R2). Hasil pengujian antara BOPO (Biaya Operasional

terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *Return On Assets* (ROA) menunjukkan koefisien regresi yang negatif dan ada pengaruh signifikan antara (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *Return On Assets* (ROA).

5. Aluisius Wishnu Nugroho (2011)

Melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel FDR, NPF, BOPO, KAP, dan PLO, terhadap ROA. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria bank syariah di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan periode 2006 sampai dengan 2010 dan bank syariah yang memperoleh laba periode 2006- 2010. Data diperoleh berdasarkan publikasi Direktori Perbankan Indonesia periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan level of significance 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data FDR, NPF, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA.

6. Rita Septavia dan L. Jade Faliany (2012)

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh car, npl, bopo, dan ldr terhadap profitabilitas perbankan yang penelitiannya dilakukan di 10 bank besar

berdasarkan peringkat asset perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan Regresi linier berganda dengan sample 10 perbankan besar yan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2010. Hasil analisis uji statistik dengan uji statistik t menunjukkan CAR, NPL, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan pada ROA.

7. Tri Widyastuti dan Yuana Rizky Oktaviani Mandagie (2010)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh CAR, NIM, dan LDR terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2004-2008. Metodologi dalam penelitian ini adalah deskriftif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda. Model ini adalah alat analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (secara parsial dan simultan). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio kinerja keuangan pada perbankan korporasi yaitu CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

8. Octa Artarina dan Gregorius N. Masdjojo (2013)

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Rentabilitas yang diproksi dengan *Return On Assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Hasil analisis dengan uji t statistik memperlihatkan bahwa secara parsial LDR berpengaruh

positif signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negative signifikan terhadap ROA. Sedangkan CAR dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara simultan variabel CAR, LDR, BOPO, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nilai adjusted R2 sebesar 51 % sedangkan sisanya 49 % lainnya dijelaskanoleh variabel lain di luar model.

Review penelitian terdahulu dapat dilihat sebagaimana tercakup dalam tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Review Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Charles and Okaro Kenneth (2013)	*Impact of Credit Risk Management and Capital Adequency on the Financial Peformance of Commersial Bank in Nigeria*.	1. Variabel Dependen : *Financial performance* 2. Variabel independen : *Credit Risk Management and Capital Adequency*	Model Panel data	Hasil penelitian menunjukan bahwa Resiko kredit dan kecukupan modal berdampak positif terhadap kinerja bank.
2	AA Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2013)	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap	1. Variabel dependen : Profitabilitas 2. Variabel Independen :	Uji f dan Uji T	Hasil uji F : Rasio CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

		Profitabilitas Bank di BEI periode 2008-2011.	CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan		Hasil uji t : BOPO berpengaruh signifakan tetapi CAR tidak berpengaruh.
3	Bambang Agus Pramuka (2010)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah	1. Variabel dependen : Tingkat profitabilitas 2. Variabel Independen : volume pembiayaan dan resiko pembiayaan	Regresi linier berganda	Hasil penelitiannya menyatakan bahwa resiko pembiayan (NFP) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
4	Silvia Hendrayanti dan Harjum Muharam (2013)	Analisis Faktor Internal dan Eksternal Tterhadap Profitabilitas Perbankan (Studi kasus di Bank Umum Indonesia periode Januari 2003-Februaari 2012)	1. Variabel dependen : ROA 2. Variabel independen : EAR, BOPO, LAR, Firm Size, Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, volatilitas ROA	Analisis deskriptif, uji stasioneritas, uji asumsi klasik, Model *AutoRegressive Conditional Heteroscedasticity* (ARCH) dan *Generalized AutoReg*	Varibel Bopo berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

				ressive Conditional Heteroscedasticity (GARCH), Model *Generalized AutoRegressive Conditional Heteroscedasticity in Mean (GARCH-M),* Uji F-statistic Uji z-statistic dan Uji Koefisien Determinasi (R2).	
5	Aluisius Wishnu Nugroho (2011)	Pengaruh variabel FDR, NPF, BOPO,KAP, dan PLO terhadap ROA	3. Variabel dependen : ROA 4. Variabel independen : FDR, NPF, BOPO,KAP, dan PLO	Analisis linier berganda	FDR, NPF, BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA
6	Rita Septavia da	Pengaruh CAR, NPL, BOPO	1. Variabel dependen :	Uji statistik	CAR, NPL, dan BOPO

	L. Jade Faliany (2012)	dan LDR terhadap Profitabilitas perbankan (Studi kasus di 10 bank bersar berdasarkan peringkat asset yang terdaftar di BEI)	Profitabilitas perbankan 2. Variabel independen : CAR, NPL, BOPO dan LDR.	T	berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)
7	Tri Widyastuti dan Yuana Rizky Oktaviani Mandagie (2010)	Pengaruh CAR, NIM dan LDR terhadap ROA pada perusahaan perbankan.	1. Variabel dependen : ROA 2. Variabel independen : CAR, NIM dan LDR.	Analisis linier bergand a	Rasio kinerja keuangan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
8	Octa Artarina dan Gregorius N. Masdjojo (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas Pada BPR Di Kabupaten Blora	1. Variabel dependen : ROA 2. Variabel independen CAR,LDR, BOPO, NPL	Linier Bergand a	CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan

2.2 Kerangka Pemikiran

Berkembangnya lembaga keuangan bank dalam perekonomian, sangat ditentukan oleh besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu bank, tentunya diprlukan evaluasi kinerja keuangan.

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dari kinerja perusahaan, analis keuangan harus melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang biasa dipakai dalam pemeriksaan ini adalah rasio keuangan atau indeks, yang menghubungkan data keuangan dengan jalan membagi satu data dengan data lainnya. (Tri Widyastuyi, Yuana 2010)

Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari rasio keuangan bank, seperti *Capital* Adequacy *Ratio* (CAR) dan *Non Perfoming Loan* (NPL). Sedangkan untuk mengetahui tingkat efesiensi perbankan dalam menjalankan operasionalnya digunakan BOPO.

2.2.1 Pengaruh CAR terhadap ROA

Bank dengan modal yang tinggi dianggap relatif lebih aman dibandingkan dengan bank modal yang rendah, hal ini disebabkan bank dengan modal yang tinggi biasanya memiliki kebutuhan yang lebih rendah dari pada pendanaan eksternal. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian usahanya sehingga kinerja bank juga akan meningkat. (A.A. Yogi Prasanjaya1 , I Wayan Ramantha2 (2013)).

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan

kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba (ROA). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Charles and Okaro Kenneth (2013), AA Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2013, Rita Septavia da L. Jade Faliany (2012), serta penilitian Tri Widyastuti dan Yuana Rizky Oktaviani Mandagie (2010)

2.2.2 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga.

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Silvia Hendrayanti, Harjum Muharam 2013).

Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Silvia Hendrayanti dan Harjum Muharam (2013).

2.2.3 Pengaruh NPL terhadap ROA

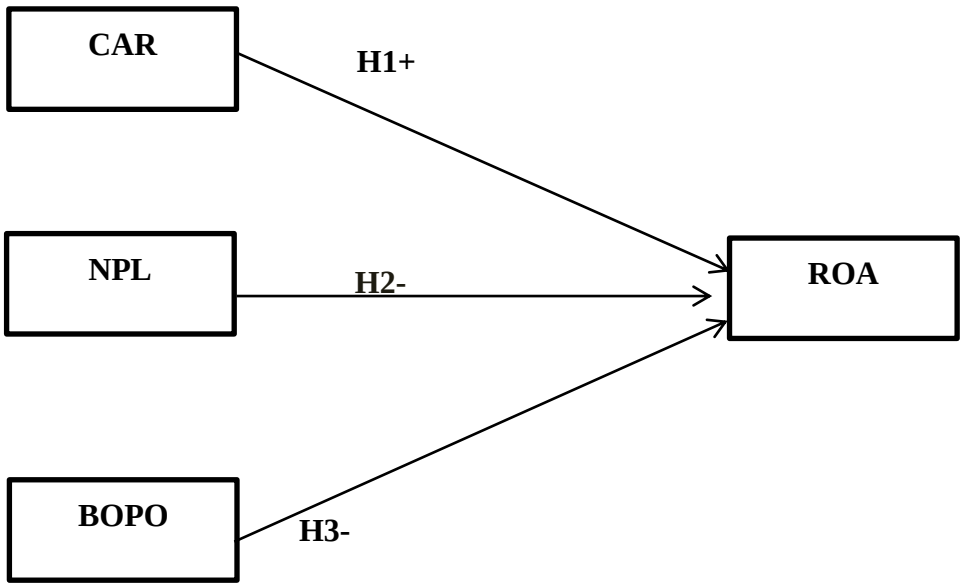
Resiko pembiayaan adalah resiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank syariah beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat resiko pembiayaan adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi nilai NPL mengindikasikan sebuah bank mepunyai resiko lebih tinggi. Bambang Agus Pramuka (2010).

NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Kasmir, 2004). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Charles and

Okaro Kenneth (2013), Bambang Agus Pramuka (2010), Aluisius Wishnu Nugroho (2011) dan Rita Septavia da L. Jade Faliany (2012).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1
Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (*CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), terhadap Return On Asset (ROA)



Gambar diatas dapat diartikan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio (*CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 2 : NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Hipotesis 3 : BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA

Hipotesis 4 : CAR, NPL, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA